

**PERBANDINGAN LEAFLET DAN VIDEO ANIMASI SEBAGAI MEDIA EDUKASI DALAM
MENINGKATKAN PENGETAHUAN TERHADAP PENTINGNYA PENGGUNAAN GIGI
TIRUAN PADA MAHASISWA POLTEKKES JAKARTA II**

**COMPARISON OF LEAFLET AND ANIMATED VIDEO AS EDUCATIONAL MEDIA IN
IMPROVING KNOWLEDGE ON THE IMPORTANCE OF DENTURE USE IN THE
STUDENTS OF POLTEKKES JAKARTA II**

Endang Prawesthi¹, Grace Valencia¹, Lorenta Marpaung¹, Mujiwati¹

¹Depart. of Dental Technology, Health Polytechnic of Health Ministry Jakarta II, Jakarta-Indonesia
Corresponding Author: endangprawesthi@yahoo.com

ABSTRAK

Kehilangan gigi yang tidak segera diganti dapat berpengaruh pada penurunan efisiensi kunyah, kelainan fungsi bicara, mengurangi penampilan dll. Pemanfaatan gigi tiruan sangatlah penting untuk menggantikan gigi geligi yang telah hilang karena pencabutan, namun tidak semua orang memahami dan menyadari penggunaannya. Penyuluhan kesehatan gigi memerlukan sarana berupa media edukasi untuk mempermudah penyampaian informasi. Penelitian ini bertujuan membandingkan penggunaan *leaflet* dan video animasi terhadap peningkatan pengetahuan pentingnya penggunaan gigi tiruan pada mahasiswa Poltekkes Jakarta II. Desain penelitian *Quasi* eksperimen menggunakan metode *pre-test post-test*, jumlah sampel 32 mahasiswa aktif Poltekkes Jakarta II selain Jurusan Teknik Gigi, pada bulan februari-April 2020. Tahap awal semua partisipan dilakukan *pre-test* kemudian dilakukan intervensi dengan media *leaflet* dan video animasi selama 5 menit, setelah itu dilakukan *post-test*. Hasil penelitian dengan *paired samples test* ($p < 0.05$), didapatkan kelompok sebelum dan sesudah perlakuan dengan *leaflet* ($p = 0.027$) dan video ($p = 0.02$), kedua kelompok menunjukkan adanya perbedaan pengetahuan yang signifikan. Demikian juga didapatkan adanya perbedaan yang bermakna antara *leaflet* dan video animasi pada kelompok setelah *post-test* ($p = 0.002$). Disimpulkan bahwa ada peningkatan pengetahuan setelah diberi perlakuan dengan Video animasi daripada penggunaan media *leaflet*.

Kata Kunci: media edukasi, gigi tiruan, video animasi, *leaflet*, pengetahuan

ABSTRACT

Missing teeth that are not replaced immediately can affect the decrease in chewing efficiency, impaired speech function and reduced appearance etc. The use of dentures as a substitute for missing teeth is essential, but not everyone is aware and understands about using dentures. Dental health education effort requires a means of educational media to facilitate the delivery of information. Purpose of comparing the use of leaflets and animated video to increase knowledge on the importance of denture use in students of Poltekkes Jakarta II. Design is Quasi-experimental with a pretest-posttest design, the total of samples was 32 students from the Health Polytechnic Jakarta II excluding of Dental Technology department, in February-April 2020. First of all, all respondents were carried out a pre-test. Then intervention was carried out with leaflets and animated video for 5 minutes, after which a posttest was conducted. Research results with paired samples test ($p < 0.05$), it was found that the group before and after intervention with leaflets ($p = 0.027$) and video ($p = 0.002$), the two groups showed a significant difference in knowledge. There was also a significant difference between the leaflet and animated video in the group after posttest ($p = 0.002$). Conclusion, there is an increase in knowledge after being given media intervention with Animated Video than use of leaflet media.

Keywords: Educational Media, Denture, Animated Video, *leaflet*, knowledge

PENDAHULUAN

Menurut Undang Undang Republik Indonesia No. 36 tahun 2009 tentang Kesehatan, yang menyatakan bahwa Pembangunan kesehatan di Indonesia diarahkan pada pencapaian kesadaran masyarakat untuk mewujudkan derajat kesehatan secara optimal. Hal ini diwujudkan melalui program meningkatkan kesehatan, mencegah penyakit, menyembuhkan penyakit dan memulihkan kesehatan pada masyarakat.¹

Kesehatan gigi sangat penting karena merupakan salah satu bagian dari kesehatan tubuh yang tentunya tidak bisa dipisahkan dengan bagian tubuh yang lain dan dapat berpengaruh terhadap kesehatan tubuh seluruhnya. Seseorang yang mempunyai usia yang semakin tua, maka akan semakin berpeluang untuk kehilangan gigi geliginya.²

Banyak factor yang dapat menjadi penyebab terjadinya kehilangan gigi, dapat karena factor fisiologis maupun karena rendahnya status kesehatan gigi berupa penyakit karies, periodontal, trauma ataupun akibat gangguan dalam pertumbuhan dan kondisi ini memerlukan pemulihan dengan penggunaan gigi tiruan.³ Gigi tiruan adalah piranti palsu untuk menggantikan sebagian atau bahkan seluruh gigi asli yang telah tanggal dan mengembalikan struktur jaringan yang telah berubah karena kehilangan gigi geligi tersebut. Gigi tiruan bermanfaat dalam meningkatkan kemampuan selain pengunyahan, bicara, mendukung otot-otot pipi dan bibir juga senyum serta penampilan wajah pasien.² Data Risesdas tahun 2018 menyatakan, proporsi tindakan untuk mengatasi masalah gigi masyarakat atau penduduk di propinsi DKI Jakarta yang melakukan perawatan penggunaan gigi tiruan, pemasangan gigi tanam (*implant denture*), perawatan orthodonti masing-masing 1,37%, 0,21%, 0,72%.⁴

Promosi kesehatan gigi berupa penyuluhan diperlukan untuk memberikan informasi kepada masyarakat luas untuk memberikan pemahaman terkait pentingnya kesehatan gigi termasuk penggunaan gigi tiruan. Penyuluhan ini merupakan kegiatan yang diupayakan untuk mentransfer pesan kepada masyarakat luas,

kelompok atau perseorangan, alam menangkap pesan. Perlu digunakan sarana yang dapat membuat kegiatan komunikasi ini bisa terlaksana dengan efektif dan berjalan dengan lancar, yaitu media. Media ini dapat berupa media massa misalnya surat kabar/koran, majalah, radio dan televisi atau media antar pribadi misalnya pembicaraan secara langsung atau tatap muka, pembicaraan lewat telepon atau surat.⁵ Penyampaian pesan dapat dipermudah dengan penggunaan media, sehingga media ini sangat dibutuhkan dalam pelaksanaan kegiatan promosi kesehatan, demikian juga untuk menghindari adanya kesalahan persepsi. Media promosi kesehatan berdasarkan bentuknya terdiri dari dua media yaitu cetak dan elekttronik.⁶

Kegiatan edukasi kesehatan memakai media gambar atau visual akan menjadi sarana yang lebih efektif dalam menjangkau dan melibatkan masyarakat luas. Oleh karena itulah multimedia sangat mungkin bisa dijadikan media alternatif untuk penyuluhan kesehatan gigi bagi masyarakat.⁷ Penelitian penggunaan media alternatif untuk penyuluhan kesehatan gigi sebelumnya juga pernah dilakukan oleh Adriani P dkk (2016)⁸, yaitu membandingkan penyuluhan dengan penggunaan poster dan kartun animasi pada siswa SD di Banda Aceh, selain itu juga Hadnyanawati H (2003) pernah melakukan penelitian dengan memanfaatkan teknologi internet dalam penyampaian penyuluhan kesehatan gigi pada masyarakat.⁵

Mahasiswa merupakan kelompok masyarakat yang cukup tinggi dalam menggunakan sarana multimedia, karena teknologi ini sangat menarik dan terus berkembang sehingga tidak heran jika kelompok mahasiswa lebih banyak dalam menggunakannya, baik untuk keperluan akademik maupun sosial dan pergaulan. Hal ini sesuai dengan studi pendahuluan yang dilakukan oleh penulis terhadap 10 orang mahasiswa di wilayah Jakarta yang diambil secara acak. 8 dari 10 mahasiswa mempunyai pengetahuan yang sangat baik (piawai) dalam menggunakan multimedia dan 2 orang mahasiswa mempunyai pengetahuan yang cukup. Dari uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian

tentang penggunaan *leaflet* dan video animasi sebagai media penyuluhan terhadap pentingnya penggunaan gigi tiruan pada mahasiswa, dalam hal ini dilakukan di Poltekkes Jakarta II. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik responden, membandingkan efektifitas *leaflet* dan video animasi serta bermaksud mengembangkan suatu media gambar bergerak berupa video animasi sebagai sarana edukasi mengenai bagaimana pentingnya penggunaan gigi tiruan sehingga dapat bermanfaat bagi masyarakat umum.

METODE

Penelitian ini berupa *Quasi* eksperimen dengan metode *pretest-posttest* dengan *Comparison group*. Total sampel 32 partisipan dengan kriteria mahasiswa-mahasiswi aktif Poltekkes Jakarta II selain Jurusan Teknik Gigi yang bisa menggunakan internet atau media sosial seperti *Whatsapp*, *Facebook*, *Youtube* dsb. Untuk penelitian ini menggunakan jumlah minimal partisipan tiap perlakuan karena keterbatasan waktu dan masa pandemic sehingga sulit merekrut partisipan mahasiswa karena kuliah online. Peneliti menggunakan rumus Federer berdasarkan total kelompok yang digunakan dalam penelitian. Penelitian ini dilakukan pada bulan februari-april 2020. Kelompok sampel dibagi menjadi 2, yaitu kelompok A terdiri 16 partisipan yang mendapat intervensi edukasi menggunakan media *leaflet* dan kelompok B terdiri 16 partisipan yang mendapat intervensi edukasi menggunakan video animasi. Materi dan tulisan berupa teks yang ada di kedua media tersebut dibuat sama memakai rumus *Gunning Fog index* dengan memperhatikan tingkat keterbacaan (*readability*). Rumus ini ditemukan oleh Robert Gunning pada tahun 1952 yang menjelaskan tentang penilaian pada materi yang di tulis dikerjakan dengan cara membagi jumlah kata dengan jumlah kalimat yang ada dalam rumus dari *Gunning Fog index* dan hasil test tersebut diperoleh nilai 17,2 (di bawah 18), sehingga dari materi yang ditulis memperlihatkan isi materi dengan bahasa yang mudah difahami oleh umum terutama orang dewasa.⁹ *Pre-test* dan *post-test* berbentuk kuesioner dibuat

berdasarkan materi pada kedua media tersebut. Sebelum diberi intervensi, partisipan diminta untuk *pre-test* dengan pertanyaan kuesioner tentang pengetahuan pentingnya penggunaan gigi tiruan.

Kuesioner terdiri dari 10 pertanyaan tentang kesehatan gigi dan gigi tiruan yang berkaitan dengan isi media tersebut. Pertanyaan yang terdapat pada kuesioner diberikan dalam format benar-salah sesuai dengan Skala *Guttman* untuk menguji apakah partisipan faham terhadap informasi yang diberikan.

Tahap awal semua partisipan diberi *pre-test* terlebih dahulu dengan mengisi kuesioner dan dilakukan penilaian. Kemudian, partisipan dari kelompok *leaflet* diberi waktu selama 5 menit untuk membaca keterangan yang ada dalam media cetak tersebut tentang kesehatan gigi dan gigi tiruan. Sementara itu, partisipan dari kelompok video animasi diminta untuk menonton video tentang kesehatan gigi dan gigi tiruan selama 5 menit di *Youtube* yang sebelumnya telah diupload oleh peneliti. Setelah intervensi, partisipan dari setiap kelompok diminta mengerjakan *post-test* dengan pertanyaan yang sama dan dilakukan penilaian. Analisis data dilakukan univariat untuk mengetahui distribusi frekuensi karakteristik partisipan setelah diintervensi dengan kedua media tersebut. Sedangkan analisa data bivariat dilakukan untuk mengetahui perbedaan rerata nilai pengetahuan sebelum (*pre-test*) dan sesudah perlakuan (*post-test*) pada kelompok *leaflet* dan video animasi menggunakan *Paired T-test* ($p < 0,05$) dan untuk mengetahui perbedaan rerata nilai antara media *leaflet* dan video animasi pada *pre-test* dan *post-test*, dilakukan analisis dengan *independent T-test* jika distribusi data normal atau *Mann-Whitney* jika distribusi data tidak normal. Karakteristik akan dilihat berdasarkan tingkat usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan dan pengetahuan dari partisipan.

Penelitian ini dilakukan dengan mengikuti prosedur Persetujuan Setelah Penjelasan (PSP) yang sudah dibuat oleh peneliti dan diterapkan kepada partisipan untuk mengetahui kesediaan partisipan dalam mengikuti penelitian ini. Penelitian ini telah mendapat persetujuan etik

(*Ethical Approval*) dengan nomor LB.02.01/I/KE/36/359/2020 dari komisi etik penelitian Politeknik Kesehatan Jakarta II (KEPK-PKJ II), yang diterbitkan pada tanggal 6 Juli 2020 di Jakarta.

HASIL

Pengambilan data dilakukan pada bulan Mei 2020 kepada 32 orang partisipan, 16 orang partisipan untuk kelompok perlakuan *leaflet* dan 16 orang partisipan untuk kelompok perlakuan video animasi. Pada penelitian ini, pengujian dengan intervensi dilakukan dengan waktu yang sama yaitu selama 4 menit dengan menggunakan kuesioner *pre-test* dan *pos-test*, kemudian baru dilakukan pengolahan data.

Sebelum analisis data dilakukan uji validitas dan realibilitas terlebih dahulu sebelum kuesioner digunakan. Uji validitas memakai korelasi *Bivariate Pearson*. Dari hasil analisis didapat *r* tabel sebesar 0,308. Berdasarkan hasil analisa diperoleh nilai korelasi untuk pertanyaan lebih besar dari 0,308. Maka kesimpulannya adalah pertanyaan tersebut mempunyai korelasi dengan skor total (berarti valid).⁹ Sedangkan untuk uji realibilitas untuk melihat konsistensi instrumen ukur kuesioner menggunakan rumus *Cronbach's Alpha*. Dari hasil analisa didapat nilai *Alpha* lebih besar dari nilai *r* kritis (2-tailed) (signifikasi 0,05 dengan *n* = 41 yaitu 0,308). Maka kesimpulannya adalah butir-butir pada instrumen penelitian dinyatakan reliabel.⁹

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Jumlah Responden Berdasarkan Karakteristik dan Skor atau Nilai dari Pengetahuan Setelah perlakuan (*Posttest*)

Karakteristik responden (N=32)		Kelompok <i>Leaflet</i> (N=16) Kriteria Skor pengetahuan		Kelompok Video Animasi (N=16) Kriteria Skor pengetahuan	
		Cukup (%)	Baik (%)	Cukup (%)	Baik (%)
Usia	< 20 th	0	100	33.3	66.7
	≥20 th	57.1	42.9	38.5	61.5
Jenis Kelamin	L	66.7	33.3	40	60
	P	40	60	33.3	66.7
Pendidikan	D3	50	50	57.1	42.9
	D4	50	50	22.2	77.8

Tabel 2. Uji *Paired T-test* ($p < 0.05$), Perbedaan sebelum (*pretest*) dan sesudah perlakuan (*posttest*) pada kelompok *leaflet* (N=16) dan video animasi (N= 16).

Kelompok Responden		Mean ± SD	Sig. (2-tailed)
Leaflet	<i>Pre-test</i>	7.44 ± 1.548	0.027
	<i>Post-test</i>	8.25 ± 1.183	
Video Animasi	<i>Pre-test</i>	7.38 ± 1.857	0.000
	<i>Post-test</i>	9.44 ± 0.814	

Tabel 3. Uji *Independent T* ($p < 0.05$), Perbedaan Antara Kelompok *Leaflet* (N= 16) dan Video Animasi (N= 16) pada nilai *Pretest* dan *Posttest*.

Kelompok Responden		Rerata ± SD	Sig. (2-tailed)
<i>Pretest</i>	<i>Leaflet</i>	7.44 ± 1.548	0.918
	Video animasi	7.38 ± 1.875	
<i>Posttest</i>	<i>Leaflet</i>	8.25 ± 1.183	0.002
	Video animasi	9.44 ± 0.814	

Tabel 1, memperlihatkan bahwa pada tahun memiliki pengetahuan yang baik, sedangkan yang berusia ≥ 20 tahun memiliki pengetahuan cukup baik. Demikian juga dengan jenis kelamin, terlihat responden sebagian besar laki-laki memiliki pengetahuan cukup (66,7%) dan perempuan sebagian besar memiliki pengetahuan baik (60%). Sementara untuk karakteristik pendidikan terlihat bahwa jumlah D3 dan D4 memiliki tingkat pengetahuan yang sama, yaitu cukup dan baik dengan skor masing-masing sebesar 50%. Sedangkan untuk kelompok video animasi, terlihat bahwa sebagian besar partisipan usia < 20 tahun (66,7%) dan ≥ 20 tahun (61,5%) memiliki pengetahuan yang baik. Demikian juga dengan jenis kelamin, terlihat partisipan sebagian besar laki-laki (60%) dan perempuan (66,7%) memiliki pengetahuan baik. Sementara untuk pendidikan, terlihat D3 sebagian besar memiliki pengetahuan cukup (57,1%) dan D4 baik (77,8%). Dari tabel 2, terlihat hasil skor rata-rata tertinggi peningkatan pengetahuan setelah perlakuan (*post-test*) terdapat pada kelompok video animasi dan skor terendah pada kelompok *leaflet*. Berdasarkan *Paired t-test* ($p < 0,05$) terlihat bahwa perbedaan antara sebelum (*pretest*) dan sesudah perlakuan (*post-test*) untuk semua kelompok, baik *leaflet* ($p = 0,027$) maupun video animasi ($p = 0,000$) didapatkan adanya perbedaan yang bermakna, $p < 0,05$.

Tabel 3, berdasarkan uji *Independent T-test* ($p < 0,05$) untuk mengetahui perbedaan peningkatan pengetahuan responden, terlihat bahwa antara kelompok *leaflet* dan video animasi untuk grup *pre-test* diperoleh hasil $p = 0,918$, dengan demikian tidak ada perbedaan yang bermakna ($p > 0,05$). Berbeda dengan grup *post-test* nilai yang diperoleh adalah $p = 0,002$, sehingga didapatkan hasil adanya perbedaan yang bermakna ($p < 0,05$).

PEMBAHASAN

Pada penelitian ini, kuesioner diberikan kepada partisipan mahasiswa dengan melakukan intervensi menggunakan media *leaflet* dan video animasi menggunakan *google form*. Sebagian besar partisipan memilih alternatif jawaban benar. Dari hasil tersebut didapatkan bahwa mahasiswa mempunyai kemampuan yang lebih baik dalam menyerap informasi karena mahasiswa merupakan kelompok masyarakat yang berpendidikan dan mempunyai pengetahuan yang cukup. Skor tertinggi terlihat pada kelompok video animasi dan skor terendah pada kelompok *leaflet* setelah dilakukan perlakuan (*post-test*). Pengetahuan mahasiswa sebagai partisipan terhadap pemakaian gigi tiruan bisa didapatkan dari sumber dan media mana saja, meskipun mahasiswa tersebut tidak menggunakan gigi tiruan. Untuk uji kemaknaan pada kelompok *Leaflet*, dilakukan dengan *Independent T-test* ($p < 0,05$) dan terlihat adanya perbedaan bermakna antara sebelum (*pre-test*) dan sesudah intervensi dengan media *leaflet* (*post-test*). Hal ini berbeda dengan penelitian Puspita N dkk (2020) tentang media *leaflet* sebagai media intervensi untuk pengetahuan penyimpanan obat.¹⁰

Pada penelitian ini terdapat beberapa faktor kemungkinan, yaitu ketika membaca *leaflet* partisipan mulai merasakan tertarik karena di dalam *leaflet* tidak hanya berisi tulisan atau teks yang cukup jelas dan mudah difahami tetapi juga diberi gambar yang cukup menarik, walaupun gambar tidak bergerak. *Leaflet* ini juga mudah dipahami oleh partisipan, dalam penelitian ini adalah mahasiswa. Uji kemaknaan untuk media video animasi yang dilakukan dengan *Independent T-test* ($p < 0,05$), juga terlihat adanya perbedaan bermakna antara sebelum (*pre-test*) dan sesudah perlakuan dengan media video animasi (*post-test*).

Hal ini sesuai dengan beberapa penelitian sebelumnya yang menyimpulkan bahwa setelah dilakukan intervensi dengan media video maka tingkat pemahaman masyarakat semakin meningkat. Pada proses edukasi kesehatan yang bertujuan untuk mengubah sikap dan perilaku masyarakat, terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi antara lain cara atau metode, isi materi yang disajikan, orang yang penyuluh, dan media yang dipakai.⁶ Video animasi merupakan media edukasi yang sangat menarik, menyajikan bentuk sinyal audio dan dikombinasi dengan gambar yang meniru pergerakan yang ditampilkan secara dinamis dalam waktu cepat dan seolah melihat gerakan yang hidup dari suatu objek.¹¹

Untuk melihat perbedaan efektifitas penggunaan media *leaflet* dan video animasi pada kelompok *pre-test*, terlihat bahwa tidak ada perbedaan bermakna antara kedua media tsb. Hal ini kemungkinan adalah partisipan sebagian besar belum mengetahui pentingnya penggunaan gigi tiruan. Setelah dilakukan intervensi (*post-test*) terlihat ada perbedaan yang bermakna antara media *leaflet* dan video animasi. Hal ini sesuai dengan beberapa penelitian sebelumnya tentang media video yang pernah dilakukan oleh Suhertusi (2015), yang menyatakan bahwa pada peningkatan pengetahuan ibu hamil tentang ASI eksklusif, maka media film lebih efektif dibanding media *leaflet*.¹² Angelina dkk (2019) menunjukkan bahwa media animasi mempunyai kemampuan dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap ibu yang berkaitan dengan gizi seimbang pada balita.¹³ Seperti halnya dengan media audio-visual lainnya, dalam penelitian ini video animasi mempunyai kelebihan yaitu menyertakan proses peralihan informasi bukan hanya melalui indera mata sebagai penglihatan tetapi juga telinga sebagai pendengaran. Seorang partisipan mengatakan bahwa mendengar dan

melihat informasi dalam video animasi lebih mudah dan menarik daripada hanya membaca informasi yang sama dalam bentuk *leaflet*. Berdasarkan hal-hal tersebut dapat dikatakan bahwa video animasi lebih efektif untuk meningkatkan pengetahuan mengenai pentingnya penggunaan gigi tiruan. Video animasi ini sesuai digunakan sebagai media edukasi karena menyajikan unsur tulisan, gambar, audio sehingga lebih terlihat menarik perhatian dan membantu memberikan pemahaman terkait pentingnya penggunaan gigi tiruan yang jarang terbayangkan dibandingkan *leaflet* yang hanya menampilkan gambar dan teks saja.^{12,14}

KESIMPULAN

Disimpulkan bahwa media edukasi berupa *leaflet* dan video animasi terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan tentang pentingnya penggunaan gigi tiruan pada mahasiswa Poltekkes Jakarta II, walaupun nilai selisih rata-rata sebelum (*Pre-test*) dan sesudah perlakuan (*Post-test*) pada partisipan video animasi terlihat lebih tinggi (2,06) daripada partisipan dengan perlakuan *leaflet* (0,81).

SARAN

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat dikembangkan suatu media gambar bergerak berupa video animasi sebagai sarana edukasi mengenai bagaimana pentingnya penggunaan gigi tiruan sehingga dapat diterapkan untuk masyarakat umum.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Direktur Poltekkes Jakarta II yang telah memberikan fasilitas dalam melakukan penelitian di institusi ini dan terima kasih kepada teman-teman peneliti yang sudah membiayai penelitian ini dengan biaya pribadi.

DAFTAR PUSTAKA

1. Undang Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan [Internet]. Available from: https://infeksiemerging.kemkes.go.id/download/UU_36_2009_Kesehatan.pdf
2. Wahjuni S, Mandanien S. Fabrication of combined prosthesis with castable extracoronar attachments (Laboratory procedure). *J Vocat Heal Stud*. 2017;1(2):75–81.
3. Mamesah M, Wowor V, Siagian K. Persepsi masyarakat Kecamatan Tompaso terhadap pemakaian gigi tiruan. *J e-GiGi*. 2015;3(2):580–6.
4. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. *Riskesmas dalam angka Indonesia Tahun 2018*. Jakarta: Lembaga Penerbitan Balitbang Kemenkes RI; 2018.
5. Hadnyanawati H. Pemanfaatan multimedia sebagai media penyuluhan kesehatan gigi. *Indones J Dentstry*. 2007;14(3):177–80.
6. Notoatmodjo S. *Promosi kesehatan: Teori dan aplikasi*. Jakarta: PT Rineka Cipta; 2018.
7. Puspita N, Wardiyah. Pengembangan media motion graphic sebagai materi edukasi penyimpanan obat yang benar di rumah tangga. *Sanitas J Tehnol dan Seni Kesehat*. 2019;10(2):92–101.
8. Andriani P, Fera C, Aqmaliya S. Perbandingan efektifitas media penyuluhan poster dan kartun animasi terhadap pengetahuan kesehatan gigi dan mulut (Studi pada siswa/i Kelas V SDN 24 Kota Banda Aceh). *J Syiah Kuala Dent Soc*. 2016;1(1):65–72.
9. Notoatmodjo S. *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta: PT Rineka Cipta; 2010.
10. Puspita N, Syahida F. Perbandingan motion graphic dan leaflet terhadap peningkatan pengetahuan ibu rumah tangga dalam menyimpan obat. *J Kesehat*. 2020;11(1):61–7.
11. Widiyasanti M, Ayriza Y. Pengembangan media video animasi untuk meningkatkan motivasi belajar dan karakter tanggung jawab siswa kelas V. *J Pendidik Karakter*. 2018;VIII(1):1–16.
12. Suhertusi B, Nurjismi E. Pengaruh media promosi kesehatan tentang ASI Eksklusif terhadap peningkatan pengetahuan ibu di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Begalung Padang tahun 2014. *J Kesehat Andalas*. 2015;4(1):17–22.
13. Angelina C, Nuryani D, Elviyanti D. Efektifitas pemanfaatan media gambar bergerak dan video animasi terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap ibu tentang gizi seimbang pada balita. *J Kesehatan* 2019. 10AD;2(181–6).
14. Saputra A, Sastrawan A, Rahmati I. Pengaruh penggunaan media leaflet terhadap hasil belajar Sejarah pada siswa Kelas Xi IIS Man 1 Pontianak. *J Pendidik dan Pembelajaran Khatulistiwa*. 2018;7(8):1–11.